

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KETUA ADAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI LISAN PISAAN (Studi Pada Kelurahan Paku Sengkunyit Oku Timur)

Aditiya Andira¹, Reza Aprianti², Putri Citra Hati³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Aditiyaandira@gmail.com¹, rezaaprianti@radenfatah.ac.id², putricitrahati@radenfatah.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal dan hambatan-hambatan ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan. Dengan metodologi penelitian jenis penelitian *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung, wawancara kepada beberapa anggota lembaga adat, dokumentasi dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi interpersonal menurut Effendy. Hasil penelitian ini yaitu strategi komunikasi interpersonal strategi komunikasi interpersonal ketua adat di kelurahan paku sengkunyit berdasarkan pada teori Effendy, yaitu adanya keterbukaan antara ketua adat dan masyarakat setempat, adanya empati saling memahami antara ketua adat, masyarakat dan pesan yang disampaikan adanya perilaku suportif (*Supportiveness*) dengan adanya komunikasi tersebut dapat terlihat adanya bentuk saling mendukung, adanya perilaku positif (*Positiveness*) dalam hal ini perasaan positif akan berguna dan bermanfaat sebagai ke efektifan antar komunikasi, dan Kesamaan (*Equality*) Efek dari pesan yang disampaikan oleh komunikator terjadi dengan komunikasi sebagai tujuan komunikasi adalah adanya kesamaan. Faktor penghambat dalam strategi komunikasi interpersonal ketua adat di Kelurahan Paku Sengkunyit, yaitu gangguan semantik, berupa tradisi lisan yang disampaikan tentu tidak semua pendengar paham akan maknanya, kepentingan yang berkaitan kebudayaan maka ia akan mencari hal terkait kebudayaan daerah, komunikator mengabaikan komunikasi yang tidak sesuai dengan motifnya karena komunikator lebih fokus pada motivasinya, dan perasangka salah satu rintangan dan juga halangan terbesar dalam aktivitas suatu komunikasi.

Kata kunci : Adat, Budaya, Komunikasi, Pelestarian

ABSTRACT

*This research aims to find out the communication strategy and obstacles of traditional leaders in preserving oral traditions. With the research methodology, this type of research is field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used were direct observation, interviews with several members of customary institutions, documentation and data analysis. The object of this research is the customary leader of the Paku Sengkunyit. This study uses the theory of interpersonal communication strategies according to Effendy. The results of this study are interpersonal communication strategies. The interpersonal communication strategy of traditional leaders in Paku Sengkunyit subdistrict is based on Effendy's theory, that is, there is openness between traditional leaders and the local community, there is mutual understanding empathy between traditional leaders, the community and messages conveyed by supportive behavior (*Supportiveness*). with this communication it can be seen that there is a form of mutual support, positive behavior (*positivity*) in this case positive feelings will be useful and beneficial as the effectiveness of inter-communication, and Equality. The effect of the message conveyed by the communicator occurs with the communicant as the goal of communication is the similarity. And the inhibiting factors in the interpersonal communication strategy of traditional leaders in Paku Sengkunyit Subdistrict, namely semantic disturbances, in the form of oral traditions conveyed of course not all listeners understand the meaning, interests related to culture then he will look for things related to regional culture, communicators ignore inappropriate communications with his motives because the communicator is more focused on his motivation, and prejudice is one of the biggest obstacles and obstacles in the activity of a communication.*

Key words : Custom, culture, communication, preservatio

1. PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Dalam tradisi lisan berkaitan dengan komunikasi baik dalam penyampaiannya atau dalam pelestariannya. Pada penelitian ini akan memfokuskan pada komunikasi dalam pelestariannya yang dilakukan oleh ketua adat. Dalam komunikasi tentu memiliki strategi yang digunakan, strategi dartikan sebagai rencana atau alat yang digunakan untuk tujuan tertentu, dan juga suatu perbuatan potensial yang sangat membutuhkan berbagai bentuk keputusan dalam pelaksanaan atau rencana. Strategi komunikasi pada penelitian tujuannya adalah untuk memperkenalkan tradisi lisan kepada khalayak dan semakin dikenal oleh kalangan anak muda sebagai generasi penerus yang dilakukan oleh ketua adat.

Pisaan merupakan salah satu contoh dari budaya tradisi lisan yang berasal dari Komerling, Pisaan adalah tradisi yang disampaikan dalam prosesi pernikahan yang berisi syair untuk pemberian gelar adat dalam suku komering yang disampaikan secara lisan dengan irama mendayu-dayu. Ketua adat yang berperan dalam prosesi ini, upaya melestarikan tradisi lisan yang merupakan kebudayaan daerah dapat dilakukan melalui komunikasi dengan masyarakat agar tercapainya wujud yang diharapkan. Di kelurahan Paku Sengkunyit Lembaga adat masih memiliki peran penting yang sengaja dibentuk untuk melestarikan budaya. Pelaku pisan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dimana kemampuan komunikasi menentukan keberlangsungan hidup manusia (Meri Ekri Nensi et al., 2022). Termasuk dalam melakukan kegiatan pisaan.

Berdasarkan hasil penemuan sementara dilapangan dengan data tabel di atas, Bahrudin Ibrahim sebagai ketua adat dan Haji Melani sebagai Ketua Umum Penutur Pisaan yang masih dipercaya masyarakat Kelurahan Paku Sengkunyit untuk melakukan tradisi lisan pisaan pada prosesi pernikahan karena secara pengalaman dan kemampuan bersyair yang dimilikinya yang menjadi ciri khas tersendiri. Untuk menggapai hal tersebut, harus diterapkannya strategi komunikasi karena strategi komunikasi dari ketua adat yang dipercaya, yang baik bisa menghasilkan pengaruh terhadap hasil yang diinginkan sehingga dapat menciptakan pengaruh yang positif untuk masyarakat. (Romadhan, Puspaningtyas, & Rahmadanik, 2019).

Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam pelestarian tradisi lisan pisaan di Kelurahan Paku Sengkunyit Kabupaten OKU Timur, karena melihat pada era modern ini, adat budaya semakin berkurang perhatiannya di mata masyarakat terutama pada generasi muda. Maka dari itu, ketua adat di Kelurahan Paku Sengkunyit tentu memiliki cara atau strategi tersendiri dalam komunikasi yang ia gunakan untuk pelestarian budaya tradisi lisan pisaan agar terus berkembang dan tetap digunakan pada prosesi pernikahan hingga saat ini, (M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak et al., 2022) Komunikasi yang berhasil dilakukan tidak terlepas dari metode komunikasi yang digunakan (Aditya Andriansyah & Fera Indasari, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka ketua adat membutuhkan strategi komunikasi yang baik sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan kegiatan pemberian gelar yang merupakan tradisi lisan daerah. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian, yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit?
2. Bagaimana hambatan-hambatan strategi komunikasi interpersonal ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit?

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal ketua adat dalam melestarikan

tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit.

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan strategi komunikasi interpersonal ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit.

d. Kerangka Teori

Teori yang digunakan yaitu teori strategi komunikasi interpersonal, karena dalam penelitian membahas mengenai strategi ketua adat dalam pelestarian budaya lisan pisaan yang menggunakan bahasa dan pikiran yang membutuhkan ketua adat sebagai pelaku komunikasi kepada masyarakat yang lebih dari satu orang. Peneliti melihat saat berkomunikasi harus adanya perencanaan atau management komunikasi agar dapat meningkatkan efektifitas komunikasi, hal tersebut yang menjadi alasan peneliti menggunakan teori ini.

Perspektif situasional mengatahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal dan non verbal sekaligus dan adanya umpan balik. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkat akrab sampai pada tingkat perpisahan yang akan terus berulang kembali secara terus-menerus (Afrilia & Afrifina, 2020: 8-9).

Efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang telah melalui proses pertimbangan (Rahmi, 2021: 8), yaitu:

- a. Adanya Keterbukaan (*Openness*), terdapat 3 point dalam keterbukaan komunikasi yakni komunikator interpersonal yang efektif untuk terbuka dengan setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Kedua, kemauan seseorang akan memberikan respon pada orang lain untuk jujur dan berterus terang. Ketiga, yaitu perasaan dan pikiran dan bertanggung jawab diri sendiri.
- b. Empati (*Empathy*), suatu kemampuan untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dapat dilakukan dengan cara memahami orang tersebut, dan komunikasi interpersonal yang dilakukan akan efektif.
- c. Perilaku suportif (*Supportiveness*) yaitu komunikasi interpersonal akan efektif apabila saling mendukung ialah seperti menyemangati.
- d. Perilaku positif (*Positiveness*) komunikasi interpersonal terdapat 3 aspek yaitu. Pertama, komunikasi akan berjalan dengan baik jika adanya perhatian positif terhadap orang lain. Kedua, komunikasi interpersonal akan terjaga dengan baik apa bila perasaan positif itu dikomunikasikan dengan orang lain. Ketiga, perasaan positif akan berguna dan bermanfaat sebagai ke efektifan komunikasi.
- e. Kesamaan (*Equality*) komunikasi dengan individu yang tidak ada kesamaan tetap berjalan efektif jika keduanya saling menyesuaikan satu sama lain. Misalnya ada kesamaan dalam mengirimkan atau menyampaikan pesan. Sering juga terjadinya ketidak samaan ini, namun komunikasi akan lebih efektif kalau keduanya setara.

2. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan survei terhadap subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, itu adalah sarana utama pengumpulan data berupa gambar, dokumen, atau teks, oleh peneliti atau bantuan orang lain. Penelitian deskriptif kualitatif ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan situasi sosial.

Terdapat beberapa alasan dalam penggunaan metode ini, pertama, pengadaptasian metode kualitatif ini lebih mudah ketika berhadapan langsung dengan banyak realitas. Kedua, sifat yang berhubungan antara peneliti dan responden digambarkan secara langsung dalam metode ini. Ketiga, metode ini lebih sensitif dan beradaptasi dengan banyak pengaruh umum pada pola nilai yang dihadapi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field research*, yaitu penelitian yang

mengamati dan dilakukan langsung ke lokasi penelitian. Menggunakan deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu fenomena atau realitas yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, terkhusus tentang Strategi Komunikasi Interpersonal Ketua Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit.

b. Sumber data

Dalam penelitian terdapat berbagai macam hal yang penting, salah satunya sumber data. Jika menyalahgunakan atau salah mengartikan sumber data maka data yang diterima tidak akan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, di dalam penelitian peneliti harus bisa memahami dan mengartikan sumber data yang digunakan. Sumber data primer dan sekunder merupakan jenis sumber data yang selalu digunakan dalam penelitian. Berikut penjelasannya :

1. Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari tempat penelitian, dengan wawancara langsung.
2. Data sekunder adalah data tambahan yang didapatkan dari dokumentasi, dan juga informasi tertulis terkait strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Artinya, data yang didapatkan akan dianalisis dari segi bahasa lisan dan tulisan. Teknik ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran umum dan utuh tentang objek penelitian. Deskripsi hasil yang diperjelas, dengan hasil survei lapangan dan hasil tinjauan pustaka (Sugiyono, 2009).

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) Observasi

Observasi digunakan untuk melakukan pemantauan secara langsung ke lokasi di Kelurahan Paku Sengkunyit dengan cara mengamati atau memantau serta mencatat penemuan secara sistematis. Teknik Observasi ini berfungsi sebagai tambahan untuk data.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang ditujukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara merupakan sarana utama dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, karena peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek atau informan terkait strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan. Informan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Informan

No	Nama	Umur (tahun)	Keterangan
1	Bahrudin Ibrahim	67	Ketua adat
2	Haji Melwani	67	Ketua umum penutur pisaan
3	LeoBudi Rachmadi	53	Ketua umum jaringan masyarakat
4	Iskandar Amir	49	Ketua umum seniman daerah
5	Syarial	52	Ketua umum group musik

Sumber: diolah oleh penulis, 2022

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi umum lokasi penelitian, sejarah desa, kondisi kependudukan dalam beberapa hal. Keuntungan dari dokumen ini termasuk fakta bahwa itu selalu tersedia dan siap untuk digunakan.

4) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Paku Sengkunyt Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Paku Sengkunyt karena wilayah tersebut masih kental terhadap tradisi lisan yaitu pisaan, dan masih terdapat peran penting dari lembaga adat sebagai pelestari kebudayaan tradisi lisan pisaan.

5) Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis pengumpulan data untuk membantu peneliti menarik kesimpulan. Analisis data Bogdan di Sugishirono melibatkan penelitian dan pengumpulan data secara sistematis dari sumber-sumber seperti wawancara dan catatan lapangan, sehingga hasilnya mudah dipahami dan dibagikan. Analisis data kualitatif bersifat induktif. Dengan kata lain, analisis didasarkan pada data yang terdapat tiga alur kegiatan dalam analisis data menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan mengenai alur tersebut :

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Komunikasi Ketua Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan di Kelurahan Paku Sengkunyt

Bab ini membahas terkait hasil penelitian dan pembahasan dari strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh ketua adat dalam pelestarian tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyt. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 minggu untuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan memahami konsep dari tradisi lisan ini.

Tradisi lisan yaitu suatu kebudayaan daerah yang harus dijaga kelestariannya agar tidak hilang. Pada masyarakat saat ini, khususnya generasi muda, sangat sedikit yang mengetahui tentang tradisi lisan ini. Hal ini dikarenakan masyarakat terutama anak muda lebih menyukai dan mengenal budaya asing, daripada ingin melestarikan budaya tersebut. Ada banyak faktor atau penyebab yang menjelaskan keberadaan tradisi lisan saat ini. Kemajuan teknologi informasi di zaman sekarang ini menjadi salah satu alasan mengapa budaya asing dengan mudahnya menyerbu dan menyebabkan eksistensi budaya tersebut semakin menurun. Oleh karena itu, agar budaya ini tetap eksis dan bertahan, tradisi lisan ini harus dilestarikan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah strategis atau upaya untuk peran dan dukungan masyarakat khususnya generasi muda sangat dibutuhkan untuk menjaga tradisi lisan ini tetap hidup, termasuk tokoh adat yang memiliki keterampilan dan kompetensi keterampilan didalam memberitahu masyarakat serta anak muda dalam menjaga, melestarikan serta mempertahankan tradisi lisan ini.

Ketua adat memiliki peran penting dalam melestarikan budaya di suatu daerah, karena ketua adat mampu memberi, membina dan mengarahkan masyarakat dan sangat diperlukan untuk menjaga, mempertahankan serta melestarikan kebudayaan dalam suatu daerah. Seiring dengan berkembangnya zaman, sudah banyak tokoh-tokoh adat yang mampu melakukan tradisi lisan tersebut, namun banyak masyarakat menginginkan tradisi lisan tersebut dilakukan oleh ketua adat yang merupakan tetua adat daerah tersebut. Maka dari itu, peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait strategi yang digunakan ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan ini. Peneliti mewawancarai Pak Bahrudin Ibrahim secara langsung sebagai ketua adat Kelurahan Paku Sengkunyt. Adapun penjelasan dari Pak Bahrudin Ibrahim mengenai tradisi lisan adalah sebagai berikut :

“Tradisi lisan adalah salah satu kebudayaan yang berisi pesan, nasihat dan sejarah yang Aditya Andira, Reza Aprianti, Putri Citra Hati

diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.”

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Pak Haji Melwani mengenai tradisi lisan. Pak Haji Melwani yang merupakan tetua adat di Kelurahan Paku Sengkunyit. Penjelasan yang diberikan Pak Haji Melwani hampir sama dengan Pak Bahrudin Ibrahim, hal ini bisa dilihat sebagai berikut :

“Tradisi lisan merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun yang isinya berupa pesan kepada generasi penerus.”

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan utama diatas mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan kebudayaan daerah yang berisi pesan dan nasihat yang diwariskan kepada generasi penerus.

Langkah-langkah yang efektif sangat perlu digunakan agar menjawab rumusan masalah yang dibuat peneliti yaitu strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan, agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal. Untuk mengetahui sebuah perencanaan dalam menyusun sebuah strategi komunikasi interpersonal menurut Effendy, pada strategi komunikasi sebenarnya menjawab efektifitas dari strategi komunikasi berupa keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Perilaku suportif (*Supportiveness*), Perilaku positif (*Positiveness*), Kesamaan (*Equality*). Penggunaan indikator dapat membantu untuk diketahuinya strategi yang dilaksanakan ketua adat dalam upaya melestarikan tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit. Berikut ini merupakan penjelasan peneliti :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Dasarnya, seorang komunikator perlu dapat beradaptasi dengan bahasa mereka dan masuk akal. Komunikator wajib berpikir adanya keterbukaan dengan masyarakat dan bertindak secara konseptual dan juga sistematis. Komunikator adalah orang yang memberikan pesan dalam sebuah komunikasi. Komunikator (pengirim pesan) bisa lebih dari sekedar individu atau organisasi, mereka bahkan bisa menjadi komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan, Proses komunikasi membutuhkan komunikator atau (pengirim pesan) dan komunikan atau (penerima pesan) untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi. Artinya komunikator (pengirim pesan) bisa dipengaruhi oleh komunikan (penerima pesan) dan sebaliknya.

Tradisi lisan yaitu suatu budaya yang wajib dan tetap dilestarikan agar keberadaannya tetap ada seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, ada langkah-langkah dalam strategi komunikasi yang efektif yang perlu diterapkan. Dalam hal ini, kita harus mengetahui dan memutuskan siapa utusan untuk menjaga tradisi lisan ini. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Leo Budi Rachmadi, sebagai berikut :

“Pesan terkait pelestarian tradisi lisan ini disampaikan oleh ketua adat dan juga anggota dari lembaga adat yang ada di Kelurahan PakuSengkunyit.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Pak Haji Melwani, menurutnya ketua adat dan anggotanya yang menyampaikan pesan agar tradisi lisan ini terus dapat dilestarikan.

“Ketua adat dan anggota lembaga adat yang menyampaikan pesan tentang tradisi lisan sehingga tradisi lisan ini terus dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.”

Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan, dan harus mempunyai syarat-syarat agar dapat ditetapkan sebagai komunikator yang dalam hal ini merupakan ketua adat ataupun anggotanya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, sebagai berikut :

“Ya, kalau ingin membacakan pisaan harus jelas orangnya tidak bisa sembarang orang, jadi dia harus terikat dalam instansi kebudayaan dulu, kemudian menjadi anggota lembaga adat baik kelurahan, kecamatan maupun kabupaten/daerah. Setelah itu juga akan dilatih lagi secara rutin, biasanya setiap ada rapat koordinasi akan dipanggil untuk di data dan dilakukan pelatihan. Tujuannya agar saat membacakan pisaan, mereka tidak gugup, kemudian dapat mencairkan suasana sehingga masyarakat tidak bosan dengan pembawaan mereka.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Leo, menurutnya pemilihan seseorang untuk membacakan pisaan sangat ketat.

“Tidak bisa sembarang orang yang bisa membacakan pisaan, syarat yang utama dia harus mengerti dan paham dengan pisaan yang dibawakan, kemudian yang pastinya dia harus

tergabung dalam ikatan lembaga adat baik kelurahan, kecamatan maupun kabupaten. Harus aktif menghadiri acara yang berhubungan dengan kebudayaan terutama tradisi lisan atau pisaan. Kemudian, keluarga atau tuan rumahpun mempunyai andil besar dalam penentuan pembaca pisaan ini karena mereka yang mempunyai acara jadi mereka biasanya sudah ada kandidat yang digunakan dari turun temurun, namun kita juga bisamerekomendasikan anak-anak muda yang terlatih untuk bisa diberi kesempatan dalam pembacaan pisaan ini. Namun, keputusan tetap ada pada penyelenggara acara.”

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikator yang menyampaikan pesan terkait pelestarian tradisi lisan adalah ketua adat dan anggota dari lembaga adat di Kelurahan Paku Sengkunyit. Strategi awal yang dilakukan ketua adat untuk melestarikan tradisi lisan ini yaitu dengan melihat adanya keterbukaan dari masyarakat dan menggunakan ketua adat atau anggotanya sebagai orang yang dipercayakan untuk menyampaikan atau membacakan tradisi lisan yang dalam hal ini adalah pisaan dan pemberian gelar.

2. Empati (*Empathy*)

Pesan adalah suatu hal yang diberikan atau disampaikan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan sebagai (penerima pesan). Pesan bisa disampaikan secara langsung atau melalui media. Dengan hasil komunikasi tersebut untuk dapat merakan atau memahami. Pak Bahrudin Ibrahim menjelaskan bahwa pesan yang dibacakan atau disampaikan yaitu terkait pesan-pesan yang memang diberikan secara turun-temurun oleh keluarga pengantin.

“Macam-macam pesan yang disampaikan, namun kebanyakan diambil dari nasihat-nasihat nenek moyang keluarga masing- masing, karena kan walaupun satu kelurahan namun disini terdapat banyak sesepuh atau nenek moyang dan hampir setiap keluarga itu berbeda. Jadi pesannya diambil turun-temurun dari nasihat nenek moyang. Pesan tersebut juga bisa ditambah dengan keadaan sekitar, seperti keadaan keluarga, lingkungan dan sebagainya.”

Hal ini juga disampaikan oleh Pak Haji Melwani, bahwa :

“Pesan yang terkandung dalam pisaan itu tentang kondisi keluarga, lingkungan, alam, dan lain sebagainya. Banyak sekali pesan dalam pisaan, bisa juga menggunakan pesan yang sudah digunakan pada pisaan keluarga sebelumnya, namun pemberian gelar tetap berbeda. Pisaan juga dapat berisi tentang hubungan kedua pengantin dan sebagainya. Jadi nanti sebelum hari acara dimulai, ada proses diskusi antara keluarga dan lembaga adat, yang mendiskusikan hasil pisaan yang dibuat oleh lembaga adat dan memberikan kepada keluarga untuk mensepakati isi pisaan dan pemberian gelar tersebut. Jadi sebelum dibacakan, kita harus diskusi terlebih dahulu agar tidak terdapat kesalahpahaman terkait isi dalam pisaan itu sendiri.”

Dalam usaha melestarikan tradisi lisan, lembaga adat yang dalam hal ini ketua adat dan anggotanya perlu memperhatikan materi pesan dan cara yang akan disampaikan ketika membawakan tradisi lisan. Di zaman sekarang penyampaian tradisi lisan perlu diimprovisasi dengan keadaan masyarakat saat ini, sehingga empati sangat terlihat. Adapun penjelasan mengenai pesan yang disampaikan dalam pelestarian tradisi lisan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, sebagai berikut :

“Selain penyampaian tradisi lisan kepada masyarakat, pesan tentang pelestarian tradisi lisan ini juga disampaikan bahwa kita sebagai generasi penerus harus tetap melestarikan kebudayaan yang sudahdiberikan atau diwariskan oleh nenek moyang. Penyampaian pesan tersebut juga diiringi dengan gurauan sehingga masyarakat mudahmengerti dan paham dengan maksud yang disampaikan.

Selain itu, Pak Haji Melwani juga menjelaskan bahwa pesan-pesan yang biasa disampaikan berisi tentang melestarikan tradisi lisan, adapun penjelasannya sebagai berikut :

“Sebenarnya kalau pesan yang disampaikan ya tentang melestarikan tradisi lisan itu sendiri, menyampaikan kalau kita harus tetapmelestarikan tradisi lisan agar dapat terus bertahan dan digunakan oleh masyarakat, serta dikenal oleh generasi penerus yang masih muda.”

Dari penjelasan kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan dalam membawakan tradisi lisan yaitu tentang nasihat kehidupan, keluarga, lingkungan dan sebagainya, terdapat juga pesan tentang pelestarian tradisi lisan yang harus tetap dilestarikan agar tradisi lisan itu masih terus bertahan dan digunakan oleh masyarakat bahkan di zaman seperti sekarang ini. Dalam praktiknya penyampaian tentang tradisi lisan ini diimprovisasi dengan hal-hal yang bersifat jenakayang akhirnya dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat saat mendengarkan dengan pesan yang diberikan.

Strategi selanjutnya yang digunakan ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan yaitu penyampaian tradisi lisan yang berisi nasihat kehidupan, keluarga, lingkungan dan sebagainya serta menyempatkan untuk memberitahu atau menginformasikan kepada masyarakat atau tamu undangan terkait pelestarian tradisi lisan. Penyampaian tentang tradisi lisan ini juga diimprovisasi dengan hal-hal yang bersifat jenaka yang pada akhirnya dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat dengan pesan yang disampaikan.

3. Perilaku suportif (*Supportiveness*)

Dengan adanya komunikasi tersebut dapat terlihat adanya bentuk saling mendukung, ketua adat mendukung masyarakat agar lebih memahami tradisi lisan pisaan, sedangkan masyarakat mendukung ketua adat agar lebih dapat menjangkau secara luas mengenai pelestarian pisaan kepada masyarakat.

Dukungan dapat berupa menyediakan media yang dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi lisan saat ini masih menggunakan acara resepsi pernikahan. Untuk menunjang penyampaian tradisi lisan, penggunaan kulintang sebagai alat juga digunakan. Pak Bahrudin Ibrahim menjelaskan, sebagai berikut :

“Penyampaian tradisi lisan sampai saat ini masih dilakukan dalam acara resepsi pernikahan, pada acara tersebut juga disampaikan terkait pelestarian tradisi lisan, penyampaian tersebut biasanya dilakukan oleh ketua adat atau anggotanya. Penyampaian tradisi lisan tersebut menggunakan kulintang sebagai alat untuk mengiringi pembacaan pisaan oleh ketua adat.”

Pak Bahrudin Ibrahim juga menjelaskan terkait cara penggunaan kulintang sebagai alat pengiring yang digunakan dalam penyampaian tradisi lisan, sebagai berikut :

“Ya, jadi saat penyampaian pisaan itu kita harus menggunakan kulintang untung mengiri pembacaan pisaan. Bunyi gong itu ada 3 macam, bunyi gong yang pertama dipukul saat setelah membaca kata pengantar pisaan seperti tabik-tabik pun, nyak bantang wakili adok sija pun. Bunyi gong kedua dipukul setiap selesai pembacaan isi pisaan, dan bunyi gong ketiga dipukul saat pembacaan pisaan dan pemberian gelar sudah dilakukan.”

Kulintang adalah alat musik yang terdapat barisan gong kecil dan diletakkan secara horizontal dan gong tergantung yang lebih besar. Kulintang berguna untuk mengiringi pembacaan pisaan dan pemberian gelar, mengiringi acara adat arak-arakan, acara resmi pemerintahan dan juga tari sabai. Kulintang mempunyai 3 makna bunyi gong, bunyi “gong” dipukul saat sebelum pembacaan pisaan dan setelah pembacaan kata pengantar pisaan. Bunyi “gong gong” dipukul setiap selesai pembacaan isi pisaan, dan bunyi “gong gong gong” dipukul diakhir atau saat pembacaan pisaan dan pemberian gelar sudah dilakukan.

Berdasarkan hal yang disampaikan oleh informan pertama, dapat disimpulkan media yang digunakan dalam melestarikan tradisi lisan yaitu acara resepsi pernikahan dan juga kulintang sebagai alat penunjang penyampaian tradisi lisan tersebut. Hal yang terkait juga diuraikan oleh Pak Haji Melwani, sebagai berikut :

“Media penyampaian tradisi lisan sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan sampai saat ini menggunakan acara resepsi pernikahan, yang disampaikan langsung oleh ketua adat ataupun anggota lembaga adat. Namun pada beberapa waktu kemarin ada sosialisasi terkait pelestarian tradisi lisan yang dilakukan oleh lembaga adat kabupaten sebagai bentuk pelestarian kebudayaan daerah. Sosialisasi kemarindihadiri oleh ketua adat dan perwakilan anggota dari masing-masing lembaga adat baik kecamatan maupun kelurahan. Sosialisasi kemarin bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait kebudayaan daerah, yang harapannya agar masing-masing perwakilan lembaga adat yang menghadiri acara tersebut dapat mensosialisasikan apa

yang didapat terkait kebudayaan daerah kepada masyarakatnya terutama generasi penerus untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah yang kita miliki.”

Dari penjelasan informan kedua, dapat disimpulkan bahwa media yang juga digunakan dalam melestarikan tradisi lisan ini yaitu menggunakan sosialisasi yang diberikan langsung oleh ketua adat kabupaten sebagai bentuk pelestarian tradisi lisan yang merupakan kebudayaan daerah. Namun sosialisasi yang sudah diterima oleh lembaga adat kelurahan belum disampaikan kepada masyarakat dikarenakan belum ada jadwal yang pas untuk berkumpul dengan masyarakat untuk mensosialisasikan apa yang sudah didapat terkait pelestarian kebudayaan daerah.

Media yang juga digunakan dalam pelestarian tradisi lisan oleh ketua adat juga menggunakan bahasa komering dan juga selaan jenaka agar para tamu tidak jenuh dan paham apa yang disampaikan, seperti yang dijelaskan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, sebagai berikut :

“Penyampaian tradisi lisan menggunakan bahasa komering namun diselengi dengan bahasa daerah yang biasa digunakan ataupun bahasa Indonesia, jadi pendengar ataupun tamu undangan yang tidak paham dengan bahasa komering dapat mengetahui maksud dari apa yang disampaikan. Saya juga biasanya pakai candaan sedikit disela-sela membacakan pisaan, jadi para pendengar tidak bosan untuk mendengarkan dan menarik perhatian para pendengar karena banyak orang yang tertawa kalau saya sudah bercanda menggunakan bahasa komering.”

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media secara lisan juga dapat mempengaruhi pelestarian tradisi lisan, yang dalam hal ini penggunaan jenaka disela penyampaian tradisi lisan. Namun media yang digunakan oleh ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan masih belum efektif, karena masih menggunakan acara resepsi pernikahan yang mana target sasaran dalam acara pernikahan itu sendiri masih kebanyakan pada masyarakat yang berusia >30 tahun. Di Kelurahan Paku Sengkunyit sendiri masih jarang terlihat anak muda yang bisa yang hadir pada acara resepsi pernikahan di pagi hari, sedangkan pisaan yang disampaikan masuk ke acara inti yang mana waktu penyampaian dilakukan pada pagi hari, sehingga banyak anak muda yang masih belum mengenal atau mengetahui tradisi lisan itu sendiri.

Strategi lainnya yang digunakan ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan yaitu dengan dimasukkannya adat pisaan dalam acara resepsi pernikahan, kemudian dengan diberikannya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi lisan, penggunaan bahasa komering sebagai bahasa utama dalam penyampaian tradisi lisan juga digunakan sebagai salah satu strategi.

4. Perilaku positif (Positiveness)

Proses komunikasi membutuhkan komunikator (penerima pesan) dan komunikator (pengirim pesan) untuk saling berinteraksi dan mempengaruhi. Artinya komunikator (penerima pesan) dapat mempengaruhi komunikator (pengirim pesan) dan sebaliknya. Komunikator adalah komponen yang paling sensitif dari strategi komunikasi.

Dalam hal ini komunikasi merupakan target sasaran dalam penyampaian terkait pelestarian tradisi lisan, perasaan positif akan berguna dan bermanfaat sebagai ke efektifan komunikasi. Tradisi lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit disampaikan pada saat acara resepsi pernikahan atau biasanya disebut pisaan. Penyampaian pisaan ini didiskusikan bersama keluarga dari pengantin baik laki-laki ataupun perempuan, keluarga yang biasanya mengurus tradisi ini yaitu kalangan muda yang berusia > 30 tahun. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, sebagai berikut :

“Iya, biasanya penggunaan pisaan pada acara resepsi pernikahan diajukan oleh pihak keluarga dan yang biasanya yang mengetahui terkait pisaan yaitu ubak, umak, mamang, bibik, embai dan akas dari si pengantin. Proses diskusi juga berlangsung dengan mereka tadi, karena isi dan maksud dari pisaan itu kan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi keluarga, dan juga selain adanya pisaan terdapat pemberian gelar atau adok yang diambil atau diturunkan berdasarkan silsilah keluarga, sehingga mereka yang tahu silsilah keluarga itu. Dalam proses diskusi itu juga menggunakan bahasa komering yang dimana dalam pisaan itu semua bahasanya menggunakan

bahasa komering, dan yang bisa fasih menggunakan bahasa komering ya mereka itu tadi.”

Bersadarkan penjelasan dari informan pertama, maka dapat disimpulkan bahwa komunikannya yaitu masyarakat kalangan muda berusia >30 tahun. Hal serupa juga di sampaikan oleh Pak Haji Melwani, sebagai berikut :

“Biasanya kita diskusi bersama ubak, uwak atau mamang dari pengantin karena mereka yang tahu keadaan dan silsilah keluarga yang nantinya dimasukkan kedalam pisaan.”

Kalangan muda sebagai generasi penerus bangsa harus ikut andil dalam kegiatan melestarikan kebudayaan, agar kebudayaan tidak pernah hilang. Berikut pendapat Pak Haji Melwani tentang anak muda yang ikut melestarikan tradisi lisan :

“Ya, anak muda juga sebenarnya bisa diikutsertakan, sudah ada beberapa anak muda yang baru lulus kuliah mengajukan diri untuk ikut bergabung ke lembaga adat. Namun, kami masih kesulitan untuk mengumpulkan anak muda, karena sekarang anak muda kebanyakan tidak tertarik terhadap kebudayaan yang ada, apalagi bahasa yang digunakan dalam tradisi lisan ini bahasa daerah. Kebanyakan anak muda sekarang sudah malu untuk menggunakan bahasa daerah, karenadianggap jadul, tidak gaul dan sebagainya.”

Hal itu juga disampaikan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, bahwa :

“Susah anak muda sekarang kalau diminta untuk bergabung ke lembaga adat, tapi alhamdulillah sekarang kami sudah ada beberapa anak yang tertarik untuk gabung, jadi mungkin nanti kami akan mengadakan sosialisasi yang dibantu oleh anak-anak ini untuk mengumpulkan teman-temannya. Seperti yang kita ketahui sekarang kalau anak muda itu akan terpengaruh jika ada teman sebaya atau seusianya mencoba hal baru. Doakan saja semoga semuanya nanti berjalan lancar, dan tradisi lisan ini bisa terus dilestarikan.”

Dari penjelasan seluruh informan, bisa disimpulkan bahwa bukan hanya masyarakat muda berusia >30 tahun yang bisa diajak untuk berkontribusi dalam pelestarian lisan, namun anak-anak muda yang lain juga sebenarnya bisa diikutsertakan, asalkan ada teman seusia mereka memulai hal itu terlebih dahulu, maka lambat laun mereka akan terpengaruh dan penasaran yang pada akhirnya akan mengenal dan mengetahui terkait tradisi lisan serta akan bersedia untuk melestarikan tradisi lisan.

Strategi yang juga digunakan dalam melestarikan tradisi lisan yaitu dengan mengikutsertakan masyarakat muda berusia >30 tahun, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kelurahan Paku Sengkunyit mempunyai kebiasaan bahwa masyarakat muda berusia >30 tahun yang dapat mengambil keputusan dalam keluarga sehingga akan lebih mudah dikomunikasikan jika komunikannya masyarakat muda berusia > 30 tahun. Anak muda yang berusia <30 tahun juga bisa diikutsertakan atau menjadi komunikan.

5. Kesamaan (Equality)

Efek dari pesan yang disampaikan oleh komunikator terjadi dengan komunikan sebagai tujuan komunikasi adalah adanya kesamaan. Pengaruh yang timbul setelah dilakukan penyampaian tradisi lisan yaitu banyak masyarakat yang masih menggunakan pisaan sebagai tradisi lisan, seperti yang dijelaskan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, sebagai berikut :

“Sampai saat ini alhamdulillah masih banyak masyarakat yang masih menggunakan pisaan dan dimasukkan menjadi acara adat dalam acara resepsi pernikahan yang diadakannya. Bahkan setiap selesai acara itu pasti ada 1 atau 2 orang yang bertanya lebih lanjut tentang pisaan.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Leo Budi Rachmadi yaitu :

“Banyak masyarakat asli komering yang meminta kita untuk menyampaikan pisaan dalam acara pernikahannya, mereka bilang untukmeneruskan pemberian gelar yang sudah ada di keluarganya. Bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak mengadakan resepsi pernikahan di dusun namun meminta pisaan dan gelar pada kami dalam bentuk sertifikat. Namuntidak sedikit juga masyarakat yang tidak ingin adanya acara adat ini dalam resepsi mereka, apalagi saat ini yang melangsungkan prosesi pernikahan kebanyakan anak muda yang tidak peduli dengan pisaan ini.”

Dari hal yang dijelaskan oleh informan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat efek positif dan negatif yang ditimbulkan, efek positifnya yaitu masih banyak masyarakat yang

menginginkan pisaan ini ada dalam acara resepsi pernikahan mereka. Namun, efek negatifnya yaitu meskipun sudah banyak contoh resepsi pernikahan menggunakan pisaan, ada beberapa masyarakat yang tidak menginginkan tradisi ini dimasukkan kedalam acara mereka. Selain efek yang ditimbulkan, ada juga efek yang diharapkan dari tradisi lisan ini yaitu tradisi lisan dapat terus dilestarikan dan dipertahankan sebagai salah satu kebudayaan daerah ditengah berkembangnya zaman saat ini, seperti yang disampaikan oleh Pak Bahrudin Ibrahim, sebagai berikut :

“Harapannya dengan terus dilestarikannya tradisi lisan melalui acara resepsi pernikahan dapat membuat generasi penerus bangga dengan adanya kebudayaan daerah dan dapat terus dilestarikan, karena tradisi lisan ini merupakan warisan turun temurun yang harus terus dijaga eksistensinya.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Iskandar Amir, sebagai berikut:

“Harapan saya anak-anak muda zaman sekarang masih terus bisa melestarikan tradisi lisan walaupun ditengan perkembangan zaman, namun kita tidak boleh melupakan kebudayaan daerah dan harus bangga dengan adanya hal tersebut. Saya juga berharap semakin banyak anak muda yang tertarik untuk mengetahui tradisi lisan bahkan jika ada anak muda yang mau bergabung dengan lembaga adat kami sangat terbuka, karena jika tidak dimulai sekarang maka tradisi ini akan pudar dan lama-kelamaan akan menghilang, sangat disayangkan kalau hal itu sampai terjadi.”

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan, dapat disimpulkan bahwa efek yang diharapkan yaitu dengan adanya penyampaian tradisi lisan di acara resepsi pernikahan dapat meningkatkan pengetahuan dan menanamkan rasa bangga terhadap kebudayaan daerah khususnya tradisi lisan. Kemudian anak-anak muda diharapkan dapat bergabung dengan lembaga adat sebagai wadah untuk dapat melestarikan dan terus mempertahankan tradisi lisan ini.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang digunakan ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan yaitu menggunakan ketua adat atau anggota yang tergabung dalam lembaga adat untuk penyampaian atau pembacaan tradisi lisan, kemudian penyampaian tradisi lisan yang berisi nasihat kehidupan, keluarga, lingkungan dan sebagainya agar masyarakat tertarik. Penyampaian tentang tradisi lisan ini juga diimprovisasi dengan hal-hal yang bersifat jenaka yang pada akhirnya dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik, dan masyarakat dapat mengetahui dengan pesan yang disampaikan. Selanjutnya, ketua adat menggunakan kulintang sebagai alat pengiring pembacaan pisaan, acara resepsi pernikahan, kemudian sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi lisan, penggunaan bahasa komering sebagai bahasa utama dalam penyampaian tradisi lisan juga digunakan sebagai salah satu strategi, serta mengikutsertakan masyarakat muda berusia >30 tahun dan anak muda <30 tahun.

Alasan masyarakat masih menggunakan tetua-tetua adat dalam penyampaian tradisi lisan yaitu karena para tetua-tetua adat ini dapat menguasai panggung ketika penyampaian, dibuktikan dengan kebiasaannya dalam mengimprovisasikan pisaan dengan jenaka, menggabungkan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sehingga parapendengannya yang dalam hal ini tamu undangan dapat tertarik mendengarkan dan juga menyimak dengan apa yang sedang disampaikan.

Namun, strategi yang digunakan belum maksimal karena media penyampaian tradisi lisan masih sangat terbatas, dilihat dari penyampaian Pak Haji Melwani bahwa baru ada sosialisasi terkait pelestarian kebudayaan daerah kepada perwakilan lembaga adat masing-masing kecamatan, dan sampai saat ini hal yang sudah didapat belum tersosialisasikan kepada masyarakat sehingga belum dapat mencapai tujuan dari sosialisasi tersebut. Penyampaian tradisi lisan ini juga hanya diikuti oleh masyarakat yang berusia >30 tahun dengan alasan mereka mengetahui silsilah keluarga, sehingga kurang efektif untuk anak muda. Strategi tersebut akan lebih efektif jika melibatkan anak muda dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih mudah untuk melestarikan dan mensosialisasikan hal baru yang mereka dapatkan kepada teman sebaya dan lebih meningkatkan daya tarik mereka terhadap tradisi lisan.

Dalam melestarikan tradisi lisan sebagai warisan kebudayaan daerah terutama di Kelurahan Paku Sengkunyit, peran masyarakat terutama dikalangan muda, atau masyarakat lainnya sangat

dibutuhkan untuk membantu menyebarluaskan atau memperkenalkan pisaan ini kepada masyarakat terutama kalangan muda sebaya. Perlu ada sinergi yang baik dengan pengurus atau jajaran Kelurahan agar tradisi lisan tetap terjaga dengan baik.

4. Hambatan-Hambatan dalam Strategi Komunikasi interpersonal Ketua Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan di Kelurahan Paku Sengkunyit

1. Gangguan Semantik

Gangguan semantik diartikan sebagai gangguan yang berhubungan dengan pesan dalam komunikasi yang pemahamannya menjadi salah atau rusak. Penyampaian tradisi lisan dalam acara resepsi pernikahan selalu menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa komering. Bahasa daerah ini menjadi ciri khas dari pisaan karena pemberian gelar atau adok dalam bahasa komering.

Namun, tradisi lisan yang disampaikan tentu tidak semua pendengar paham akan maknanya. Seperti yang disampaikan oleh Pak Syarial yaitu :

“Ya kan tidak semua tamu undangan itu bersuku komering atau mengerti bahasa komering. Banyak juga yang bersuku lain, banyak yang salah pengertian tentang bahasa komering, misalnya nyak diartikan menjadi nya, terus kama diartikan menjadi kalama, terus banyak lainnya.”

Dari penjelasan informan di atas, dapat menyimpulkan bahwa ada banyak alasan mengapa pendengar mungkin tidak memahami pesan yang disampaikan dengan benar, mengantuk, konsentrasi yang buruk, dll. Hal ini dapat menimbulkan salah paham dan salah paham terhadap isi pisaan seperti kata kama adalah kalama, nyak adalah nya, dll. Untuk mengatasi hal ini, ketua adat menggabungkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia serta menambahkan jenaka disela penyampaian tradisi lisan, agar pendengar tidak menjadi bosan dan jenuh.

2. Kepentingan

Kepentingan akan menjadikan seseorang memilih dalam memandang atau meresapi pesan yang diberikan. Dalam hal ini ketika seseorang mempunyai kepentingan yang berkaitan kebudayaan maka ia akan mencari hal terkait kebudayaan daerah. Pak Haji Melwani menjelaskan bahwa :

“Masyarakat merasa tidak penting untuk mempelajari pisaan ini, anak muda disini terlalu masa bodoh, tidak mau belajar tentang pisaan ini, apalagi meneliti tentang ini masih sangat jarang sekali.”

Berdasarkan penjelasan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Paku Sengkunyit terutama kalangan muda banyak yang tidak mempunyai kepentingan atau tidak merasa penting terhadap kebudayaan daerah terutama tradisi lisan ini, banyak yang merasa masa bodoh dengan tradisi lisan ini dan juga jarang sekali ditemui anak muda yang meneliti tentang budaya sehingga mereka tidak mencari tahu tentang kebudayaan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan sesuatu hal sesuai dengan kemauan, kebutuhan, serta ketidaksempurnaannya. Sebaliknya, komunikator mengabaikan komunikasi yang tidak sesuai dengan motifnya. Penjelasan Pak Syarial yaitu :

“Minat anak muda disini sangat kurang untuk mempelajari tradisi lisan ini, hal itu juga disebabkan karena kebanyakan anak muda sedang kuliah diluar kota, jadi disini bisa dikatakan kekurangan anak muda. Mereka juga tidak ada niatan atau inisiatif untuk mempelajari pisaan ini.”

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, disimpulkan bahwa banyak anak muda yang tidak tertarik akan tradisi lisan ini, sehingga menjadi penyebab pelestarian tradisi lisan ini sangat kurang dikalangan anak muda.

4. Prasangka

Prasangka adalah suatu rintangan dan juga halangan terbesar dalam aktivitas suatu komunikasi, hal ini dikarenakan orang yang berpikiran terbuka sudah curiga dan resisten terhadap komunikator yang ingin memulai komunikasi. Pak Bahrudin Ibrahim menjelaskan, bahwa :

“Pisaan ini dianggap mereka sangat kuno, tradisi masa lalu yang jadul apalagi pisaan ini

menggunakan bahasa daerah, yang dimana anak muda banyak yang tidak ingin menggunakan bahasa daerah karena dianggap tidak gaul.”

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, banyak orang terutama anak muda yang berpendapat bahwa tradisi lisan merupakan tradisi yang kuno, jadul dan tidak gaul karena menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut yang menjadi penyebab ketua adat ataupun anggotanya sulit untuk menginformasikan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan tradisi lisan dengan penggunaan teori strategi komunikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa: Strategi komunikasi interpersonal ketua adat di Kelurahan Paku Sengkunyit berdasarkan pada teori Effendy, yaitu adanya keterbukaan antara ketua adat dan masyarakat setempat, adanya empati saling memahami antara ketua adat, masyarakat dan pesan yang disampaikan adanya perilaku suportif (*Supportiveness*) dengan adanya komunikasi tersebut dapat terlihat adanya bentuk saling mendukung, adanya perilaku positif (*Positiveness*) dalam hal ini perasaan positif akan berguna dan bermanfaat sebagai ke efektifan antar komunikasi, dan Kesamaan (*Equality*) Efek dari pesan yang disampaikan oleh komunikator terjadi dengan komunikasi sebagai tujuan komunikasi adalah adanya kesamaan. Faktor penghambat dalam strategi komunikasi interpersonal ketua adat di Kelurahan Paku Sengkunyit, yaitu Gangguan semantik, berupa tradisi lisan yang disampaikan tentu tidak semua pendengar paham akan maknanya, (Rivaldo Afliaditra et al., 2022) kepentingan yang berkaitan kebudayaan maka ia akan mencari hal terkait kebudayaan daerah, komunikator mengabaikan komunikasi yang tidak sesuai dengan motifnya karena komunikator lebih fokus pada motivasinya, dan perasangka salah satu rintangan dan juga halangan terbesar dalam aktivitas suatu komunikasi. (Putri Citra Hati & Annisa Kurniati, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2020). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset. Alo, I. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- George Ritzer, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern Edisi keenam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal*. Kanisius Johnson, S. (2018, Desember 25). *Komunikasi Efektif. Edoparnando*.
- Kelurahan Paku Sengkunyit. (2022). *Profil Kelurahan Paku Sengkunyit Tahun 2022*. Martapura: Kelurahan Paku Sengkunyit.
- Maran, Rafael Raga. (2010). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moerdijati, S. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Revka Petra Media. Mulyana. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nebarth, P. (1996). *Sastra Lisan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Onong, U. E. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, dkk. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pundentia. (1998). *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rafi'udin, & Maman, A. D. (1997). *Prinsip dan Strategi*. Bandung: CV. Pustaka Setia



JSKOM

- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, A. (1995). *Sastra dan Budaya : Kedaerahan dalam KeIndonesiaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfab.
- Suryadi, E. (2018). *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi dan Jurnal

- Aditya Andriansyah, & Fera Indasari. (2022). Efektivitas Kemampuan Pelayanan Mahasiswa Magang Dengan metode learning By Doing Stasiun Kertapati. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(02).
- Azmiyati, D. (2017). Pisanan pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sasta di Sekolah Menengah Pertama. *Tiyuh Lampung*
- Boanergis, Y. (2019). TRADISI MITONI SEBAGAI PEREKAT SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 49-62.
- Fadli, R. R., & Nuraenih, R. (2022). Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Pekanbaru Dalam Melestarikan Bahasa Melayu. *e-Proceeding of Management* , 1212-1224.
- Hanifuddien El Kholily (2018) . *Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajanan Tradisional Pada Upacara Pernikahan di Desa Kanugrahan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*. Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayatullah, A., Firdaus , & Ifayani. (2019). Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 1-11.
- Idum, V., Linggi, R. K., & Hatuwe, M. (2017). Peran Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Daerah di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1765-1778.
- Irwanto, D. (2012, September). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, V.
- Ismail, S. (2020). Nandong: Tradisi Lisan Simeulue. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1-20.
- Kartini. (2021). Analisis Struktural Pisanan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komering di Desa Kurungan Nyawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 37-44.
- Krisna, E. (2016). *Batombe: Warisan Budaya Bangsa Dari Nagari Abai Provinsi Sumatera Barat*. Madah, 159-166.
- M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak, Reza Aprianti, & M. Miftah Farid. (2022). Analisis Semiotika “Pinang Dabung” Dalam Tradisi Masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14–22. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12553/4950>
- Meri Ekri Nensi, Ainur Ropik, & Gita Astrid. (2022). Pola Komunikasi Interaksi Pengusaha Souvenir Pagar Alam Dengan Turis Lokal. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(01), 23–31. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12565>
- Mahardika , B., & Perwirawati, E. (2020). Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Melestarikan Festival Bunga dan Buah di Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7-20.
- Mulyana. (2017). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *jurnal Acta Diurna*, 1.



Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 01, Nomor 01, Juni 2022

JSKOM

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

ISSN: 2723-0929

- Putri Citra Hati, & Annisa Kurniati. (2022). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>
- Rivaldo Afliaditra, Yenrizal, & M. Mifta Farid. (2022). Komunikasi Budaya Tradisi Pernikahan Begubalan (Studi Fenomena pada Masyarakat Desa Belimbing Jaya, Kecamatan Belimbing, Kabupaten Muara Enim). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 77. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12702/4957>